



## Analisis Deskriptif Terhadap Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa

### *A Descriptive Analysis Of Academic Dishonesty Among Students*

Dimas Pratama Herlambang Saputra<sup>1</sup>, Mega Pandu A<sup>2</sup>, Andra Novitasari<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang, Kota Semarang

Corresponding author : [dmas.pratama132@gmail.com](mailto:dmas.pratama132@gmail.com)

#### Abstrak

Latar Belakang: Kecurangan akademik merupakan tindakan atau upaya kecurangan yang dilakukan oleh siswa dengan cara yang tidak sah atau tidak dapat diterima di bidang akademik. Tindakan kecurangan akademik ini memiliki beberapa bentuk dan faktor yang melatarbelakanginya sehingga dapat memberikan dampak negatif bagi pelaku kecurangan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gambaran frekuensi dan jenis kecurangan akademik pada mahasiswa. Metode: Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan metode *stratified random sampling* dengan sampel sebesar 232 orang. Data primer didapatkan dengan menyebarkan kuisioner *Academic dishonesty* (telah lulus uji validitas dan realibilitas) pada mahasiswa. Hasil: Responden yang mengikuti penelitian ini berjumlah 232 mahasiswa dengan pembagian jumlah setiap angkatan yaitu 31 mahasiswa angkatan 2015, 31 mahasiswa angkatan 2016, 46 mahasiswa angkatan 2017, 63 mahasiswa angkatan 2018 dan 64 mahasiswa angkatan 2019. Kecurangan akademik yang paling sering dilakukan mahasiswa antara lain kecurangan saat ujian, plagiarisme dan bantuan dari pihak lain, hal ini dapat dilihat dari nilai mean bentuk kecurangan tersebut memiliki nilai yang paling tinggi di antara bentuk kecurangan lainnya. Kesimpulan: Terdapat beberapa mahasiswa yang masih sering melakukan tindakan kecurangan akademik dalam penelitian ini. Akan tetapi frekuensi kecurangan akademik dari keseluruhan responden penelitian masih dalam frekuensi yang rendah.

**Kata Kunci:** Analisis deskriptif, mahasiswa, kecurangan akademik.

#### Abstract

*Background: Academic dishonesty is an act or effort of cheating perpetrated by students in an illegal or unacceptable academic way. This act of academic dishonesty has various forms and factors that underpin it, so it can have a negative effect on the fraud. The research was intended to analyze frequency images and types of academic dishonesty on students. Methods: The study used analytic observational methods. Sampling retrieval used the stratified random sampling method with 232 sample of students. Primary data was obtained by growing the academic scholarship (has passed the validity and restoration test) of students. Result: The respondents who followed this study are 232 students that divided by the generation of 31 students from 2015, 31 students from 2016, 46 students from 2017, 63 students from 2018 and 64 students 2019. The most frequently academic dishonesty practiced is academic cheating on exams, plagiarism and help from others, this can be seen from the mean form of academic dishonesty has the higher score among other forms of academic dishonesty. Conclusion: There are some students who still do an academic dishonesty in the study. But the frequency of academic dishonesty of a whole respondents is still in a low frequency.*

**Key Words:** Descriptive analytic, students, academic dishonesty



## PENDAHULUAN

Profesionalisme merupakan salah satu standar kompetensi dokter lulusan Indonesia. Hal tersebut adalah landasan utama bagi seorang dokter untuk melakukan tindakan kedokteran dalam upaya pelayanan kesehatan. Perilaku profesional adalah hal yang wajib dikuasai oleh seorang dokter dan usaha pembelajaran profesionalisme sangat tepat jika dilakukan sejak menjalani pendidikan kedokteran. Profesionalisme dalam kedokteran juga dibentuk dari beberapa komponen perilaku, antara lain *altruism*, kompetensi, kejujuran dan menghormati orang lain. Suatu institusi pendidikan kedokteran perlu menilai perilaku mahasiswa sejak awal pembelajaran agar mahasiswa lulusan dokter di kemudian hari dapat mempraktikkan perilaku profesional (Purwanti, 2020: 751-755).

Profesionalisme mempunyai keterkaitan dengan budaya akademik institusi, salah satu budaya yang paling penting adalah kejujuran. Unsur tersebut adalah yang paling sering dilanggar oleh seorang mahasiswa bahkan mahasiswa kedokteran. Alasan yang melatarbelakangi hal tersebut antara lain ketidaktahuan mengenai peraturan dan etika, ketakutan tujuannya tidak tercapai, serta keinginan mencapai sukses tanpa mau berusaha keras. Ketidakejujuran yang dilakukan mahasiswa kedokteran dalam bidang akademik tersebut adalah tindakan kecurangan akademik (Purwanti, 2020: 751-755).

Kecurangan dalam bidang akademik didefinisikan sebagai tindakan atau upaya kecurangan yang dilakukan oleh siswa dengan cara yang tidak sah atau tidak dapat diterima di bidang akademik. Terdapat beberapa bentuk kecurangan akademik yang sering dilakukan mahasiswa antara lain plagiasi, fabrikasi, penipuan, mencontek, menyuap, sabotase, pelanggaran profesionalisme, dan peniruan (Sarita, 2015: 793-797; Javed, 2019: 86-100). Banyak faktor yang menyebabkan mahasiswa melakukan kecurangan akademik seperti lingkungan rumah, metode belajar, lingkungan sekolah, kecemasan akademik, serta tekanan yang berasal dari teman sebaya, guru, maupun orang tua (Sarita, 2015: 793-797). Kecurangan akademik dapat memberikan dampak negatif pada mahasiswa seperti menggantungkan pencapaian hasilnya kepada orang lain atau sarana tertentu, terbiasa melakukan kecurangan dalam bidang apapun termasuk dalam pekerjaannya (Purwanti, 2020: 751-755; Bintoro, 2013: 57-64; Purnamasari, 2013: 65-72). Seorang mahasiswa kedokteran yang sering melanggar peraturan dan tidak profesional selama pendidikan, di kemudian hari akan melanggar disiplin profesi lebih sering daripada dokter pada umumnya (Purwanti, 2020: 751-755).

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Rangkuti pada tahun 2010 terhadap 298 mahasiswa menunjukkan hasil dalam setahun terakhir mahasiswa melakukan ketidakjujuran akademik saat ujian berupa menyalin hasil jawaban dari mahasiswa selama ujian (16.8%), membawa dan menggunakan contekan ke ruang ujian (14.1%), saling mengkomunikasikan jawaban antara mahasiswa selama ujian (24.5%). Selain itu bentuk kecurangan akademik yang sering dilakukan berupa penyelesaian tugas yaitu penyajian data palsu (2.7%), mengizinkan karyanya dijiplak orang lain (10.1%),



menyalin bahan dari buku atau terbitan lain tanpa menyebutkan sumbernya (10.4%), bahkan sampai mengubah atau memanipulasi data penelitian (4%) (Rangkuti, 2010: 70-78). Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dimaksud untuk meneliti tentang analisis deskriptif kecurangan akademik pada mahasiswa.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian Observational analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Fakultas Kedokteran di salah satu Universitas Swasta di Jawa Tengah.

Besar sampel penelitian ini adalah seluruh populasi yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi penelitian yaitu sebanyak 232 responden. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *stratified random sampling*. Kecurangan akademik diukur dengan menggunakan kuesioner Kecurangan akademik yang dibuat oleh Bashir H kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia serta telah lolos uji validitas dan realibilitas dengan nilai uji validitas lebih besar dari r tabel (0.413) dan uji realibilitas *Cronbach alpha* 0.927 sehingga dinyatakan valid dan reliabel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden Penelitian

Tabel 1.  
Frekuensi sampel penelitian

		Jumlah	Presentase
Jenis Kelamin	Laki laki	66	28.1
	Perempuan	169	71.9
Usia Responden	18	2	0.9
	19	14	6.0
	20	52	22.1
	21	48	20.4
	22	51	21.7
	23	36	15.3
	24	17	7.2
	25	9	3.8
	26	3	1.3
	27	3	1.3



Tingkatan Pendidikan	Sarjana	152	64.7
	Profesi	83	35.3
Angkatan	2015	31	13.2
	2016	31	13.2
	2017	46	19.6
	2018	63	26.8
	2019	64	27.2
Tuntutan IPK tinggi	Ada	105	44.7
	Tidak ada	130	55.3

Berdasarkan tabel 1. responden pada penelitian ini terdiri dari mahasiswa angkatan 2015 dengan jumlah 31 responden, mahasiswa angkatan 2016 dengan jumlah 31 responden, mahasiswa angkatan 2017 dengan jumlah 46 responden, mahasiswa angkatan 2018 dengan jumlah 63 responden dan mahasiswa angkatan 2019 dengan jumlah 64 responden. Mahasiswa pada tingkatan sarjana lebih banyak dari pada mahasiswa tingkat profesi dengan jumlah mahasiswa tingkat sarjana sebanyak 152 responden dan mahasiswa tingkat profesi sebanyak 83 responden. Jumlah responden yang mengisi kuesioner lebih banyak mahasiswa perempuan dengan jumlah 169 responden dibandingkan mahasiswa laki-laki dengan jumlah 66 responden. Usia responden berkisar antara 18 – 27 tahun. Responden yang mengisi kuesioner mengakui memiliki tuntutan untuk mendapat nilai IPK yang tinggi dengan jumlah 105 responden dan 130 mengakui tidak memiliki tuntutan untuk mendapat nilai IPK yang tinggi.

## 2. Deskripsi jenis kecurangan akademik tiap angkatan

Tabel 2.

Deskripsi jenis kecurangan akademik tiap angkatan

Angkatan	Kecurangan akademik	Mean
2015	X6	1.84
	X7	1.97
2016	X4	1.84
	X5	1.71
	X6	1.74
	X7	1.77
	X12	1.68
2017	X7	2.07
	X12	2.24
2018	X1	1.73
	X6	1.79
	X7	2.06
	X12	2.21



2019	X7	2.17
	X12	2.03

Berdasarkan tabel 2. kecurangan akademik yang paling tinggi pada angkatan 2015 adalah *plagiarism* pada item X6 dan X7 dengan nilai mean 1.84 dan 1.97. Kecurangan akademik yang paling tinggi pada angkatan 2016 adalah kecurangan saat ujian pada item X4 dan X5 dengan nilai *mean* 1.84 dan 1.71, *plagiarism* pada item X6 dan X7 dengan nilai mean 1.74 dan 1.77 dan bantuan dari pihak luar pada item X12 dengan nilai mean 1.68. Kecurangan akademik yang paling tinggi pada angkatan 2017 adalah *plagiarism* dan kecurangan saat ujian pada item X7 dan X12 dengan nilai *mean* 2.07 dan 2.24. Kecurangan akademik yang paling tinggi pada angkatan 2018 adalah kecurangan saat ujian, *plagiarism* dan bantuan dari pihak luar pada item X1, X6, X7 dan X12 dengan nilai *mean* 1.73, 1.79, 2.06, dan 2.24. Kecurangan akademik yang paling tinggi pada angkatan 2019 adalah *plagiarism* dan kecurangan saat ujian pada item X7 dan X12 dengan nilai *mean* 2.17 dan 2.03.

### 3. Frekuensi kecurangan akademik

Tabel 3.  
Frekuensi kecurangan akademik

		Rendah	Sedang	Tinggi
Angkatan	2015	31	0	0
	2016	30	1	0
	2017	42	2	2
	2018	58	5	0
	2019	61	3	0
Tingkatan	Sarjana	139	11	2
	Profesi	83	0	0
Jenis Kelamin	Laki-laki	58	6	2
	Perempuan	164	5	0

Berdasarkan tabel 3. kecurangan akademik pada angkatan 2015 masih dalam frekuensi yang rendah, angkatan 2016 terdapat 30 responden dengan frekuensi rendah dan 1 responden dengan frekuensi sedang, angkatan 2017 terdapat 42 responden dengan frekuensi rendah, 2 responden dengan frekuensi sedang dan 2 responden dengan frekuensi tinggi, angkatan 2018 terdapat 58 responden dengan frekuensi rendah dan 5 responden frekuensi sedang, serta angkatan 2019 terdapat 61 responden dengan frekuensi rendah dan 3 responden dengan frekuensi sedang. Berdasarkan tingkatan pendidikan mahasiswa tingkat sarjana cenderung memiliki frekuensi kecurangan akademik yang lebih tinggi dibanding mahasiswa tingkat profesi dengan jumlah 139 responden memiliki frekuensi rendah, 11 responden dengan frekuensi sedang dan 2 responden dengan frekuensi tinggi sedangkan pada tingkat profesi memiliki frekuensi kecurangan akademik yang rendah. Dilihat dari jenis kelamin responden, responden dengan jenis kelamin laki-laki cenderung memiliki frekuensi kecurangan akademik lebih tinggi dibanding responden perempuan, di mana pada responden laki-laki terdapat 6 responden dengan frekuensi kecurangan akademik yang sedang dan 2 responden dengan frekuensi kecurangan akademik yang tinggi.



Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil kecurangan akademik pada mahasiswa masih dalam tingkat yang rendah. Walaupun tingkat kecurangan akademik mahasiswa rendah dan sebagian besar mahasiswa tidak melakukan tindakan kecurangan akademik, akan tetapi masih ada beberapa mahasiswa yang masih sering bahkan selalu melakukan kecurangan akademik. Kecurangan akademik yang masih sering dilakukan mahasiswa ini antara lain kecurangan saat pelaksanaan ujian, *plagiarism* dan bantuan dari pihak luar.

Kecurangan saat ujian yang masih sering dilakukan mahasiswa adalah mahasiswa menggunakan sinyal seperti gerakan tangan, jari atau kode tertentu untuk meminta jawaban dari teman dan mahasiswa memberikan jawaban ujian kepada temannya saat ujian dilaksanakan. Hal tersebut bisa disebabkan oleh rendahnya *self efficacy* yang dimiliki mahasiswa, rasa tidak percaya akan kemampuan diri sendiri yang menyebabkan mahasiswa ragu untuk menjawab dan melaksanakan ujian dengan kemampuannya sendiri (Thomas, 2017: 140-154). Selain itu dapat juga karena mahasiswa menganggap tindakan tersebut adalah hal yang wajar dan sudah terbiasa melakukannya tanpa ketahuan sehingga tidak mendapatkan sanksi / hukuman atas tindakan kecurangan tersebut. Hubungan antar teman juga bisa menjadikan mahasiswa melakukan kecurangan saat ujian, hal ini dikarenakan jika mahasiswa tidak memberikan jawaban dan membantu temannya saat ujian akan berdampak buruk terhadap hubungan pertemanan mereka (Maulana, 2018: 305-311). Adapun hal lain yang mengakibatkan tindakan kecurangan saat ujian adalah adanya tuntutan baik dari diri sendiri maupun dari pihak luar untuk mendapatkan nilai IPK yang tinggi. Dari data tersebut sebagian besar responden mengakui bahwa dirinya memiliki tuntutan untuk mendapatkan nilai IPK yang tinggi (Bashir, 2018: 57-74). Tekanan atau tuntutan tersebut merupakan dorongan atau motivasi ataupun tujuan yang ingin diraih tetapi dibatasi oleh ketidakmampuan untuk meraihnya sehingga mengakibatkan seseorang melakukan kecurangan. Tekanan yang dimaksud dapat berasal dari orang-orang terdekat seperti orang tua, saudara, teman ataupun dari dalam diri sendiri. Semakin tinggi tekanan yang dihadapi seseorang dan tekanan tersebut lebih besar daripada kemampuan yang dimiliki maka semakin tinggi pula seseorang itu melakukan kecurangan akademik (Munirah, 2018: 120-139).

Dari hasil penelitian juga didapatkan mahasiswa yang mulai masuk masa pendidikan pada tahun ke 5 lebih sering melakukan kecurangan akademik. Semakin dewasa seseorang atau semakin bertambahnya usia seseorang seharusnya cenderung lebih memahami bahwa tindakan kecurangan akademik adalah hal yang salah. Akan tetapi hal tersebut kembali lagi pada faktor lain yang mungkin memaksa mereka untuk melakukan kecurangan seperti beban materi dan tugas yang semakin bertambah berat tanpa diimbangi dengan kemampuan mahasiswa, kebiasaan melakukan kecurangan akademik dari awal, serta anggapan bahwa tindakan tersebut adalah hal yang wajar dan normal dalam kehidupan mahasiswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa usia seseorang tidak selalu mempengaruhi frekuensi kecurangan akademik, namun hal tersebut disebabkan oleh faktor-faktor lainnya seperti tingkat dan beban materi serta tugas yang semakin besar, tekanan akademik yang berasal





dari diri sendiri atau orang lain maupun kebiasaan melakukan kecurangan akademik dan menganggap tindakan tersebut adalah hal yang wajar dilakukan mahasiswa (Rashid, 2014: 1-13). Banyak faktor yang menyebabkan mahasiswa melakukan kecurangan saat ujian, oleh karena itu diperlukan penjelasan yang lebih kepada mahasiswa bahwa tindakan kecurangan tersebut adalah hal yang tidak dibenarkan. Jika seseorang memiliki rasa percaya diri atau *self efficacy* yang kuat, nilai – nilai moral yang ditanamkan sejak awal baik dari keluarga maupun universitas, serta landasan agama yang kuat maka hal itu akan menjadi pondasi atau benteng sehingga seseorang tersebut tidak akan melakukan kecurangan (Salong, 2018: 93-106; Masada, 2016: 227-233; Dwi, 2017: 87-96).

Kecurangan akademik lainnya yang masih sering dilakukan mahasiswa adalah *plagiarism*. Tindakan tersebut diantaranya mahasiswa menyalin ringkasan dari sebuah buku dan mengakui ringkasan tersebut diselesaikan oleh diri sendiri serta mahasiswa menggunakan sumber secara *online* dalam tugas individu tanpa mengutip / menyebutkan penulisnya. Hal yang paling berpengaruh terhadap tindakan plagiasi pada kalangan mahasiswa adalah perkembangan sistem teknologi informasi yang semakin canggih serta tingginya beban tugas perkuliahan yang memiliki alokasi waktu terbatas. Mahasiswa seringkali hanya menjadi penonton (pasif) dalam proses perkuliahan dan juga rasa malas yang tinggi menyebabkan mahasiswa mencari cara yang paling mudah dan cepat dalam menyelesaikan tugasnya yaitu dengan tindakan plagiasi. Rendahnya pengetahuan dan pemahaman mahasiswa tentang apa itu *plagiarism* juga merupakan salah satu faktor penyebab tingginya tindak plagiasi (Ruslan, 2020: 147-160). *Plagiarism* juga dibedakan menjadi plagiarisme yang disengaja dan tidak disengaja. Tindakan plagiarisme yang disengaja ini merupakan hal yang sudah direncanakan oleh orang tersebut, hal ini bisa disebabkan oleh beberapa keadaan seperti tidak mempunyai waktu yang cukup untuk menghasilkan karya tulis sendiri, tidak mempunyai kemampuan untuk menghasilkan karya tulis sendiri, berpikiran bahwa pembaca ataupun dosen tidak akan mengetahuinya bahkan mungkin tidak peduli akan tindakan tersebut. Sedangkan plagiarisme yang tidak disengaja dapat terjadi dengan melakukan pengutipan panjang maupun pendek akan tetapi lupa untuk mencantumkan nama penulis atau sumber informasi tersebut. Selain itu juga ketidaktahuan untuk menempatkan referensi yang seharusnya dilakukan bahkan tidak mengetahui cara untuk melakukan parafrasa (Hasan, 2016: 20-29). Walaupun terdapat beberapa cara untuk menghindari praktik plagiasi dalam penulisan tugas maupun karya ilmiah akan tetapi beberapa mahasiswa masih sering memilih cara yang paling cepat dan mudah, rasa malas dan anggapan bahwa tindak plagiasi adalah hal yang wajar merupakan faktor yg paling sering menyebabkan tindakan plagiasi pada kalangan mahasiswa (Wibowo, 2012: 195-200).

Kecurangan akademik terakhir yang sering dilakukan adalah bantuan dari pihak luar berupa mencoba mencari tahu pertanyaan/soal yang diberikan dalam ujian. Tindakan ini biasanya didasari keinginan untuk mempertahankan relasi dengan teman serta memenuhi dorongan personal seseorang. Teman merupakan pihak yang banyak berpengaruh dalam kehidupan remaja sehingga seseorang akan menjaga harmonisasi dengan teman terutama dalam kelompok pertemanan.



Seseorang masih mengharapkan adanya keuntungan dalam sebuah relasi. Dorongan personal subjek juga mempengaruhi tindakan kecurangan ini. Kesiediaan seseorang membantu karena kasihan atau agar terbebas dari perasaan yang tidak menyenangkan atau berhutang bantuan yang sudah diberikan sebelumnya (Mumtaza, 2020: 41-46).

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kecurangan akademik pada mahasiswa masih dalam frekuensi yang rendah dan kecurangan akademik yang paling sering dilakukan oleh beberapa mahasiswa yaitu tindakan plagiarisme, bantuan dari pihak luar dan kecurangan saat ujian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Purwanti, M. 2020. "Persepsi mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Tanjungpura mengenai konsep profesionalisme kedokteran". *CDK*. Vol. 47 No. 10 (Hal. 751-755)
- Sarita. 2015. "Academic cheating among student : pressure of parents and teachers". *International Journal of Applied Research*. Vol. 1 No. 10 (Hal. 793-797)
- Javed, A. 2019. "Predicting the underlying factors of academic dishonesty by university student : a case study". *Electronic research journal of social sciences and humanities*. Vol. 1 No. 1 (Hal. 86-100)
- Bintoro, W., Purwanto, E., & Noviyani, D. I. 2013. "Hubungan Self Regulated Learning Dengan Kecurangan Akademik Mahasiswa". *Educational Psychology Journal*. Vol.2 No. 1 (Hal. 57-64)
- Purnamasari, D. 2013. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa". *Educational Psychology Journal*. Vol. 2 No. 1 (Hal. 65-72)
- Rangkuti, A. 2010. "Sikap Anti Intelektual, *Self Efficacy*, dan Perilaku Kecurangan Akademik pada Mahasiswa Kependidikan". *Naskah Publikasi Temu Ilmiah Nasional dan Kongres XI HIMPSI*. Vol. 3 No. 1 (Hal 70-78)
- Thomas, D. 2017. "Factors that explain academic dishonesty among University Students in Thailand". *Journal of Ethic and Behavior*. Vol. 27 No. 2 (Hal. 140-154)





- Maulana, W. Solicha. 2018. "The determinants of academic dishonesty in college student". *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. Vol. 39 No. 1 (Hal. 305-311)
- Bashir, H. 2018. "Development and validation of academic dishonesty scale (ADS) : Presenting a multidimensional scale". *International Journal of Instruction*. Vol. 11 No. 2 (Hal. 57-74)
- Munirah, A. 2018. "Pengaruh Faktor-Faktor *Fraud Diamond* dan *Gone Theory* terhadap Kecurangan Akademik". *Economic Education Analysis Journal*. Vol. 7 No. 1 (Hal. 120-139)
- Rashid, R. 2014. "*Ethical Perception of University Student about Academic Dishonesty in Pakistan : Identification of Student's Dishonest Acts*". *The Qualitative Report*. Vol. 19 No. 7 (Hal. 1 – 13)
- Salong, A. 2018. "Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa dalam Proses Perkuliahan". *Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan*. Vol. 6 Vol. 2 (Hal. 93 – 106)
- Masada, C. 2016. "Faktor Pemengaruh Perilaku Siswa dan Mahasiswa Menyontek". *SOSIO-E-KONS*. Vol. 8 No. 3 (Hal. 227 – 233)
- Dwi, S. 2017. "Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek Pada Pelajar dan Mahasiswa di Jakarta". *JP31*. Vol. 6 No. 1 (Hal. 87 – 96)
- Ruslan. 2020. "Plagiarisme dalam Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa : Proses, Bentuk dan Faktor Penyebab". *Jurnal Ilmiah Kreatif*. Vol. 18 No. 2 (Hal. 147 – 160)
- Hasan, A. 2016. "Fenomena Plagiarisme Mahasiswa". *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*. Vol. 4 No. 1 (Hal. 20 – 29)
- Wibowo, A. 2012. "Mencegah dan Menanggulangi Plagiarisme di Dunia Pendidikan". *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. Vol. 6 No. 5 (Hal. 195 – 200)
- Mumtaza, N. 2020. "*Helping for Fraud Action : Studi Relasi Kooperatif Mahasiswa dalam Aksi Kecurangan*". *Cakrawala-Jurnal Humaniora*. Vol. 20 No. 1 (Hal. 41 – 46)